

Optimalisasi Konten Edukasi Islam Berbasis Short Video sebagai Media Dakwah dan Pembelajaran di Era Digital

Wandi¹, Rosdialena²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Imam Bonjol
Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords

Digital Dakwah, Teaching Islam, Short Video, TikTok, Digital Literacy, Generation Z.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Abstract: The growth of digital technology has fundamentally changed the ways people communicate, learn, and share religious information in society. Short video platforms like TikTok, Instagram Reels, and YouTube Shorts are increasingly taking over how young people access knowledge, including Islamic knowledge. This phenomenon brings both opportunities and challenges for carrying out Islamic preaching and learning in a way that is effective and responsible. This article aims to analyze the potential of optimizing short video content focused on Islamic education as a means of preaching and learning in the digital age. It uses a conceptual paper approach based on literature review. The research used a literature review method by analyzing various national and international scientific sources that discuss digital preaching, Islamic learning media, digital literacy, and the use of short video platforms. The study's results show that short videos are very effective in capturing the audience's attention, boosting engagement, and spreading the values of Islam to a wider audience. However, there are serious challenges such as the risk of oversimplifying religious material, spreading unverified information, the dominance of platform algorithms,

and low levels of religious digital literacy. This article presents an integrated conceptual model as a framework for developing Islamic preaching and learning through short videos that are adaptable, educational, and sustainable.

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi, pembelajaran, dan penyebaran informasi keagamaan di masyarakat. Platform berbasis video pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts semakin mendominasi cara generasi muda mengakses pengetahuan, termasuk pengetahuan keislaman. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pelaksanaan dakwah dan pembelajaran Islam yang efektif dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan menganalisis potensi optimalisasi konten edukasi Islam berbasis short video sebagai media dakwah dan pembelajaran di era digital melalui pendekatan conceptual paper berbasis kajian pustaka. Penelitian menggunakan metode literature review dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang membahas dakwah digital, media pembelajaran Islam, literasi digital, serta penggunaan platform video pendek. Hasil kajian menunjukkan bahwa short video memiliki efektivitas tinggi dalam menarik perhatian audiens, meningkatkan keterlibatan (engagement), serta memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai Islam. Namun demikian, terdapat tantangan serius berupa risiko oversimplifikasi materi agama, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dominasi algoritma platform, serta rendahnya literasi digital keagamaan. Artikel ini menawarkan model konseptual integratif sebagai kerangka pengembangan dakwah dan pembelajaran Islam berbasis short video yang adaptif, edukatif, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah mengubah secara mendasar cara orang berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan berinteraksi dengan dunia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis internet tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi sosial, tetapi juga mempengaruhi dunia pendidikan dan penyebaran nilai-nilai agama. Platform media sosial yang fokus pada video pendek, seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, sekarang menjadi

tempat informasi yang sangat penting, terutama di kalangan Generasi Z dan pemuda Muslim (Fahrudy et al., 2025).

Perubahan ini juga membantu mengubah cara masyarakat belajar tentang agama. Sebelumnya, orang belajar tentang Islam lewat majelis taklim, pesantren, atau membaca kitab. Sekarang, banyak anak muda lebih suka mendapatkan informasi tentang Islam melalui konten digital yang singkat, berbentuk visual, dan interaktif. Data global menunjukkan bahwa TikTok adalah salah satu platform yang paling cepat berkembang, dan konten dakwah Islam juga telah menarik jutaan penonton di berbagai negara (Uriawan et al., 2025).

Fenomena ini bukan hanya tentang perubahan media, tetapi juga tentang perubahan cara kita menyampaikan dan menerima pesan-pesan keagamaan. Model komunikasi dakwah yang dulunya satu arah sekarang telah berubah menjadi komunikasi dua arah yang lebih melibatkan, responsif, dan bersifat pribadi (Wahud et al., 2025). Ini memberikan peluang besar, tetapi juga membawa beberapa tantangan yang harus dihadapi dengan cara yang kritis dan strategis.

Walaupun platform video pendek memiliki banyak kelebihan, ada beberapa masalah dasar yang harus diperhatikan. Pertama, kurangnya minat generasi muda terhadap materi keislaman yang panjang membuat mereka lebih suka konsumsi konten yang cepat dan instan. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman agama yang tidak dalam. Kedua, banyaknya konten dakwah yang sumbernya tidak jelas bisa berisiko menyebarkan informasi agama yang salah (Cakmak et al., 2025). Ketiga, algoritma di platform lebih memprioritaskan konten yang mendapatkan banyak interaksi daripada yang memiliki isi yang mendalam. Jadi, konten dakwah yang berkualitas belum tentu mendapatkan distribusi yang baik (Violot et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa mengoptimalkan konten edukasi Islam yang berbentuk video pendek bukan hanya masalah teknis, tetapi juga melibatkan aspek etika, pengajaran, dan teologi yang rumit.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai tema dakwah digital dan pemanfaatan media video dalam belajar Islam. Wahud et al. (2025) meneliti nilai-nilai Islam dalam penyampaian dakwah di TikTok dan dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam. Fahrudy et al. (2025) meneliti cara-cara kreatif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam lewat TikTok kepada Generasi Z. Aulia dan Yusuf (2025) memakai analisis semiotika untuk menganalisis konten dakwah dari kreator TikTok, Husain Basyaiban. Sementara itu, Uriawan et al. (2025) membandingkan seberapa efektif Instagram dan TikTok sebagai alat untuk menyebarkan dakwah Islam.

Dalam konteks pembelajaran yang menggunakan video, Rahmadani et al. (2024) meneliti penggunaan Youtube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, Alfin dan Syamsiar (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Nafiah (2024) khususnya menciptakan desain video pendek yang komunikatif untuk pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Laili dan Alfurqan (2024) melakukan penelitian tentang bagaimana video animasi mempengaruhi semangat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari sudut pandang algoritma dan penyebaran konten digital, Violot et al. (2024) membandingkan cara orang terlibat dengan YouTube Shorts dan video biasa. Sementara itu, Cakmak et al. (2025) meneliti adanya bias dalam algoritma di platform YouTube Shorts. Dagtaset al.(2025) menambahkan studi ini dengan membandingkan algoritma rekomendasi untuk video pendek dan video panjang.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan sumbangan yang berarti, kebanyakan masih membahas aspek-aspek itu secara terpisah. Penelitian yang menggabungkan strategi untuk mengoptimalkan video pendek, efektivitas dalam pembelajaran Islam, cara kerja algoritma platform, dan keterlibatan audiens dalam satu kerangka yang teratur masih sangat sedikit. Di sini ada kekurangan dalam penelitian yang cukup penting.

Keunikan artikel ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan lima dimensi utama: (1) ketepatan keilmuan Islam, (2) kreativitas dan desain visual konten, (3) cara kerja algoritma platform, (4) keterlibatan dan interaksi audiens, serta (5) pemahaman digital tentang agama. Model ini menjadi sebuah kerangka baru yang belum ditawarkan secara menyeluruh oleh penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan konten edukasi Islam dalam bentuk video pendek bisa meningkatkan efektivitas dakwah dan pembelajaran di era digital. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model konseptual yang terintegrasi yang dapat dijadikan panduan dalam pengembangan konten dakwah digital yang edukatif, akurat, dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Dakwah Digital

Dakwah digital adalah usaha untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis internet. Tidak seperti dakwah biasa yang dibatasi oleh tempat dan waktu, dakwah digital memungkinkan pesan agama untuk menjangkau lebih banyak orang tanpa batasan lokasi (Wahud et al., 2025).

Perubahan dakwah ke dunia digital bukan hanya tentang berpindahnya cara penyampaian, tetapi juga mengubah cara komunikasi itu sendiri. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah membentuk lingkungan dakwah baru yang melibatkan banyak orang, di mana penonton tidak hanya menerima pesan, tetapi juga berinteraksi, memberikan tanggapan, dan bahkan membantu menyebarkan konten (Fahrudy et al., 2025). Ini menunjukkan pergeseran dari cara komunikasi yang satu arah dan linier menjadi cara komunikasi yang lebih dialogis dan kolaboratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Uriawan et al. (2025) menunjukkan bahwa TikTok lebih baik dalam menyebarkan pesan dan meningkatkan kesadaran, sedangkan Instagram lebih efektif dalam membangun loyalitas audiens yang bertahan lama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan platform harus disesuaikan dengan tujuan khusus dari dakwah yang ingin dicapai.

2. Edukasi Islam di Era Digital

Perubahan dalam pendidikan Islam di zaman digital ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi sebagai alat untuk belajar. Rohmatun et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan media yang didukung oleh teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan signifikan. Menggunakan media audiovisual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berarti.

Rahmadani et al. (2024) secara khusus meneliti penggunaan YouTube sebagai sarana belajar PAI dan menemukan bahwa video digital dapat meningkatkan pemahaman materi karena sifatnya yang interaktif dan mudah diakses. Sejalan dengan hal itu, Syahmidi et al. (2024) menunjukkan bahwa video dapat dengan baik membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam yang seringkali abstrak dan rumit.

Alfin dan Syamsiar (2024) menyebutkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa PAI. Di sisi lain, Laili dan Alfurqan (2024) menjelaskan bahwa video animasi khususnya bisa meningkatkan motivasi dan perhatian siswa yang biasanya cepat merasa bosan dengan metode pengajaran yang biasa.

3. Short Video sebagai Media Pembelajaran

Video pendek adalah jenis media digital yang memiliki waktu tayang singkat. Video ini dibuat untuk menyampaikan informasi dengan cepat, jelas, dan menarik. Karakteristik utama mencakup gabungan elemen visual, suara, animasi, teks, dan musik yang ditampilkan dalam waktu antara 15 detik hingga 3 menit (Violot et al., 2024). Format ini terbukti sangat ampuh dalam menarik dan menjaga perhatian audiens di zaman informasi yang penuh dengan gangguan.

Nafiah (2024) secara khusus menciptakan desain video pendek yang komunikatif untuk membantu belajar Maharah Kalam (kemampuan berbicara dalam bahasa Arab) di Madrasah Aliyah. Dia juga menunjukkan bahwa video ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Temuan ini mendukung pendapat bahwa video pendek tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat mengajar yang sah dan efektif.

Menurut Violot et al. (2024), dari sudut pandang distribusi digital, YouTube Shorts mendapatkan lebih banyak tayangan dan tanda suka dibandingkan dengan video yang lebih panjang. Ini menunjukkan bahwa ada pilihan dari algoritma yang lebih mendukung konten pendek dalam hal seberapa banyak distribusinya.

4. Generasi Z dan Pola Konsumsi Konten Digital

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi internet dan media sosial sejak kecil. Ciri utama dari generasi ini adalah mereka lebih suka informasi yang berbentuk visual, ingin mengakses informasi dengan cepat, memiliki kebutuhan tinggi untuk berinteraksi, dan menginginkan pengalaman belajar yang fleksibel (Fahrudy et al., 2025).

Sebagai hasilnya, konten pendidikan yang berupa video pendek lebih mudah dipahami oleh generasi ini dibandingkan dengan teks yang panjang atau cara belajar tradisional yang cenderung pasif. Aulia dan Yusuf (2025) menjelaskan bahwa pembuat konten dakwah yang mengerti ciri-ciri Generasi Z bisa menciptakan gambaran nilai-nilai pendidikan Islam yang kokoh lewat video pendek.

5. Teori Pendukung

Teori Uses and Gratifications (Katz, Blumler & Gurevitch, 1974) menjelaskan bahwa orang-orang secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti mendapatkan informasi, hiburan, membentuk identitas pribadi, dan berintegrasi dalam masyarakat. Dalam dunia dakwah digital, para pemuda memilih untuk menonton konten video pendek tentang Islam bukan karena terpaksa, tetapi karena platform ini memberikan informasi agama yang cepat, relevan, dan mudah dimengerti.

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) menekankan bahwa belajar terjadi melalui melihat, meniru, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. Konten dakwah dalam bentuk video pendek yang menampilkan tokoh-tokoh yang menginspirasi, kisah nyata, atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bisa menjadi contoh perilaku Islami yang efektif untuk penonton.

Model Penerimaan Teknologi (Davis, 1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama: pandangan tentang seberapa mudah teknologi itu digunakan dan pandangan tentang seberapa bermanfaat teknologi itu. Dalam konteks media dakwah digital, kemudahan mengakses platform video pendek dan relevansi konten yang dirasakan oleh audiens adalah faktor utama yang menentukan sejauh mana teknologi ini diterima dan digunakan sebagai alat untuk belajar tentang Islam.

6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesis kajian pustaka di atas, kerangka konseptual penelitian ini dibangun sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai cara kajian pustaka dengan metode deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih sebab tidak melibatkan pengumpulan data dari lapangan. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada analisis, sintesis, dan penafsiran dari sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan tema pengoptimalan konten edukasi Islam berbasis short video.

Data untuk penelitian ini diambil dari artikel jurnal ilmiah nasional yang terakreditasi SINTA, jurnal internasional yang terkenal, prosiding konferensi ilmiah, dan preprint akademik.

Semua sumber ini membahas tentang dakwah digital, media pembelajaran Islam, serta penggunaan TikTok dan YouTube dalam pendidikan, termasuk juga tentang bagaimana algoritma di platform video pendek bekerja. Semua sumber akan diterbitkan antara tahun 2024 dan 2025 agar data yang disajikan tetap relevan dan terbaru.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan studi dokumen terhadap sumber-sumber ilmiah yang sudah diidentifikasi. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data Google Scholar, Dimensions, dan arXiv dengan kata kunci: dakwah digital, video pendek, TikTok, YouTube Shorts, Instagram Reels, pembelajaran PAI, literasi digital keagamaan, dan keterlibatan media sosial.

Analisis data dilakukan melalui tujuh langkah yang teratur: (1) mengidentifikasi dan menginventarisasi literatur yang relevan; (2) memilih sumber berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kepercayaan; (3) mengurangi data dengan memilih informasi yang paling penting; (4) mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama; (5) melakukan analisis isi untuk masing-masing kategori; (6) menyusun sintesis konseptual dari berbagai sumber; dan (7) menarik kesimpulan serta merumuskan model konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Short Video dalam Ekosistem Dakwah Islam

Perkembangan platform video pendek antara tahun 2020 hingga 2026 telah membentuk ekosistem dakwah digital yang baru dan penuh dinamika. TikTok, yang dulunya dikenal sebagai tempat untuk konten hiburan dan tren yang viral, sekarang telah menjadi salah satu platform utama untuk menyebarkan konten keislaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa media ini telah melewati fungsi awalnya dan telah berkembang menjadi tempat yang penting untuk literasi keagamaan (Aulia & Yusuf, 2025).

Perubahan cara berdakwah ini tidak terjadi secara mendadak. Pandemi COVID-19 mempercepat pergeseran aktivitas keagamaan ke dunia digital, membuat para dai dan pendidik Islam harus menyesuaikan diri dengan cara baru. Hasilnya, muncul generasi baru pendakwah digital yang menggunakan fitur-fitur kreatif dari platform video pendek untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang lebih segar dan relevan (Fahrudy et al., 2025).

Studi oleh Uriawan et al. (2025) dengan cara perbandingan menunjukkan perbedaan dalam karakteristik TikTok dan Instagram ketika digunakan untuk dakwah. TikTok lebih unggul dalam menciptakan konten yang cepat viral dan menjangkau audiens baru, sedangkan Instagram lebih baik dalam menjaga komunitas audiens yang sudah ada. Temuan ini penting untuk para pendakwah digital dalam memilih dan menggabungkan platform yang sesuai dengan audiens yang ingin mereka jangkau.

2. Karakteristik Konten Edukasi Islam yang Efektif

Berdasarkan gabungan dari berbagai penelitian, konten edukasi Islam yang berhasil dalam bentuk video pendek memiliki tujuh ciri utama.

- a. Durasi Pendek dan Terarah: Konten yang memiliki durasi antara 60-180 detik dengan satu pesan utama yang jelas terbukti lebih berhasil dalam menarik perhatian audiens.
- b. Visual yang Menarik dan Profesional: Menggunakan gambar, animasi, teks yang bergerak, dan tampilan visual yang seragam membuat konten lebih menarik dan meningkatkan kepercayaannya (Laili & Alfurqan, 2024).
- c. Bahasa yang Mudah dan Sesuai: Menggunakan bahasa yang gampang dimengerti tanpa mengurangi ketepatan dalam hal keislaman adalah hal penting untuk menjangkau berbagai kalangan audiens.
- d. Sumber Keagamaan yang Terpercaya: Menyebutkan Al-Qur'an, Hadis, atau ulama terkenal membuat audiens lebih percaya pada konten yang disampaikan (Wahud et al., 2025).
- e. Narasi yang Berdasarkan Cerita: Cara bercerita yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan keadaan kehidupan sehari-hari membuat pesan menjadi lebih relevan dan mudah diingat.

- f. Interaksi yang Tinggi: Mengajak audiens untuk memberikan komentar, bertanya, atau berbagi pengalaman dapat memperkuat hubungan dalam komunitas dan meningkatkan keterlibatan secara alami.
- g. Kaitan dengan Kehidupan Sehari-hari: Konten yang memberikan jawaban untuk pertanyaan atau masalah yang nyata dihadapi oleh audiens cenderung mendapatkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi (Nafiah, 2024).

3. Pengaruh Short Video terhadap Pembelajaran Islam

Banyak penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa menggunakan media video memberikan efek positif pada proses dan hasil pembelajaran Islam. Alfin dan Syamsiar (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa di pelajaran PAI dengan cara yang signifikan. Syahmidi et al. (2024) menemukan bahwa video pembelajaran dapat membantu siswa yang kesulitan memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam, yang selama ini dianggap sulit dan kurang menarik.

Menurut Laili dan Alfurqan (2024), dari sudut pandang motivasi, media video animasi sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Sementara itu, Nafiah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video pendek dalam pembelajaran Maharah Kalam berhasil. Ini menunjukkan bahwa format ini tidak hanya efektif untuk materi yang bersifat kognitif, tetapi juga baik untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam konteks pendidikan Islam.

Temuan-temuan ini sesuai dengan ramalan Teori Pembelajaran Sosial yang menyatakan bahwa belajar melalui pengamatan dengan model visual yang relevan dan menarik dapat menghasilkan pemahaman nilai yang lebih dalam dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

4. Tantangan dan Risiko Dakwah Berbasis Short Video

Ciri khas dari format pendek yang membuat video pendek menjadi unggul juga bisa menjadi ancaman bagi mereka. Materi keislaman yang rumit, seperti hukum fiqh, tafsir Al-Qur'an, atau akidah, bisa terlalu disederhanakan sehingga kehilangan makna dan kedalamannya. Komunitas Muslim di berbagai platform digital juga menyadari kekhawatiran tentang cara dakwah online yang terlalu agresif dan kurang mendalam akibat format yang terlalu singkat.

Cakmak et al. (2025) menemukan bahwa algoritma YouTube Shorts lebih mengutamakan konten yang dapat memicu reaksi emosional yang kuat dan menghasilkan keterlibatan yang tinggi. Temuan Dagtas et al. (2025) menunjukkan bahwa cara rekomendasi video pendek lebih cepat dalam menyebarkan konten yang viral dibandingkan dengan video panjang, tanpa memperhatikan secara seimbang tentang kedalaman dan akurasi isi konten tersebut.

Mudahnya membuat dan menyebarkan konten video pendek bisa mempercepat penyebaran informasi agama yang salah tanpa pemeriksaan yang cukup. Ini menimbulkan tantangan besar bagi ekosistem literasi agama di dunia digital, karena banyak orang biasa biasanya tidak memiliki kemampuan untuk memeriksa kebenaran dari klaim-klaim agama.

Banyak konsumen konten dakwah digital belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang literasi digital keagamaan untuk bisa menilai dengan kritis konten yang mereka lihat. Kemampuan untuk membedakan sumber yang bisa dipercaya dari yang tidak, memeriksa kebenaran klaim-klaim keagamaan, dan memahami latar belakang di balik sebuah konten singkat masih merupakan tantangan yang harus diatasi dengan cara yang terencana.

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap semua sumber yang diteliti, artikel ini memberikan sebuah model untuk mengoptimalkan konten edukasi Islam yang berbentuk video pendek. Model ini terdiri dari tujuh komponen yang saling terhubung.

- a. Akurasi Ilmiah: Konten perlu didasarkan pada Al-Qur'an, Hadis sahih, dan sumber-sumber ilmu Islam yang dapat dipercaya. Setiap pernyataan agama harus memiliki rujukan yang jelas dan bisa dibuktikan.
- b. Kreativitas dan Desain Visual: Menginvestasikan pada kualitas visual, memilih musik latar yang sesuai, menggunakan grafis yang informatif, dan menjaga estetika yang konsisten akan membuat konten lebih kredibel dan menarik.

- c. Cerita Islami: Mengembangkan kisah yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata pendengar secara alami, tanpa terkesan mengajar atau menggurui.
- d. Interaktivitas yang Terencana: Membuat konten yang secara aktif mengajak audiens untuk memberikan tanggapan, seperti pertanyaan terbuka, tantangan yang berkaitan dengan Islam, atau diskusi bertema yang dapat memperkuat komunitas belajar.
- e. Konsistensi dan Jadwal Unggahan: Membangun kebiasaan audiens dalam mengonsumsi konten dengan cara menerbitkan konten secara teratur dan konsisten.
- f. Optimalisasi Algoritma Secara Etis: Menggunakan strategi SEO untuk konten, memilih hashtag yang tepat, dan menganalisis waktu terbaik untuk mengunggah tanpa mengurangi kedalaman dan akurasi isi keislaman.
- g. Memperkuat Literasi Digital dalam Agama: Secara aktif mendorong orang untuk memeriksa informasi, merujuk pada sumber asli, dan berpikir kritis tentang konten agama yang mereka lihat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa platform video pendek memiliki peluang besar sebagai sarana untuk berdakwah dan belajar tentang Islam di zaman digital. Format yang singkat, menarik secara visual, dan interaktif sangat cocok dengan cara Generasi Z mengonsumsi informasi. Banyak penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa video dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan keterlibatan audiens terhadap konten keislaman.

Namun, efektivitas media ini sangat tergantung pada kualitas materi yang disampaikan, strategi penyampaian yang sesuai, kemampuan literasi digital dari audiens, dan pemahaman tentang bagaimana algoritma platform bekerja. Tanpa pengelolaan yang baik, video pendek bisa jadi sarana untuk menyebarkan informasi keagamaan yang tidak tepat, kurang mendalam, dan bahkan merugikan.

Model optimalisasi yang dijelaskan dalam artikel ini menggabungkan tujuh elemen penting yaitu akurasi ilmiah, kreativitas visual, cerita Islami, interaktivitas yang teratur, konsistensi dalam mengunggah, penggunaan algoritma yang etis, dan peningkatan literasi digital keagamaan. Semua elemen ini membentuk kerangka lengkap yang bisa digunakan oleh para pendakwah digital, pengajar, dan lembaga pendidikan Islam.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah adanya model konseptual yang bisa digabungkan dan menjadi dasar untuk penelitian-penelitian berikutnya di bidang dakwah digital dan teknologi pendidikan Islam. Implikasi praktisnya mencakup petunjuk yang jelas bagi pendakwah digital untuk membuat konten yang mendidik dan menarik. Ini juga berguna bagi guru PAI dalam menambahkan video pendek ke dalam cara mereka mengajar, serta bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang mengajarkan literasi digital dalam konteks agama.

Penelitian ini memiliki batasan utama karena tidak menggunakan data nyata yang diambil dari lapangan. Semua analisis dan sintesis berasal dari studi literatur, jadi kemampuan untuk menerapkan temuan ini masih perlu diuji melalui penelitian empiris lebih lanjut. Jumlah referensi yang diteliti juga masih bisa ditambah agar bisa menghasilkan sintesis yang lebih lengkap.

Berdasarkan hasil dan batasan dari penelitian ini, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya: (1) melakukan penelitian kuantitatif dengan survei kepada pengguna aktif TikTok yang mengakses konten Islam untuk menilai dampak nyata pada pemahaman agama; (2) melakukan studi eksperimen yang terkontrol untuk mengevaluasi efektivitas video pendek dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI); (3) melakukan analisis mendalam mengenai cara kerja algoritma platform dalam mendistribusikan konten dakwah; dan (4) mengembangkan serta memvalidasi alat untuk literasi digital yang berkaitan dengan agama yang bisa digunakan dalam pendidikan Islam formal.

REFERENSI

- Alfin, M. Y., & Syamsiar. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis video dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *NABAWI: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Aulia, S., & Yusuf, M. (2025). Nilai pendidikan Islam dalam konten TikTok Husain Basyaiban: Analisis semiotika Roland Barthes. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Cakmak, M. C., Agarwal, N., & Poudel, D. (2025). *Investigating algorithmic bias in YouTube Shorts*. arXiv preprint.
- Dagtas, S., Cakmak, M. C., & Agarwal, N. (2025). *Efficient data retrieval and comparative bias analysis of recommendation algorithms for YouTube Shorts and long-form videos*. arXiv preprint.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Fahrudy, D., Haryani, E. R., Rahman, N. N. A., & Parhan, M. (2025). Dakwah digital cara kreatif menyebarkan nilai Islam di media sosial TikTok untuk Generasi Z. *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509-523.
- Laili, I. H., & Alfurqan. (2024). Analisis penggunaan media video animasi terhadap motivasi belajar PAI. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Nafiah, A. Q. Q. (2024). Communicative-based short video design in learning Maharah Kalam at Madrasah Aliyah. *IJ-ATL: International Journal of Arabic Teaching and Learning*.
- Rahmadani, S., Toedien, F. A., & Hasibuan, K. (2024). The YouTube media utilization in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Informasi dan Teknologi*.
- Rohmatun, S., Nasor, M., & Sari, N. A. P. (2024). Penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi. *UNISAN Journal: Jurnal Multidisiplin Terpadu*.
- Syahmidi, Winarti, & Puspitasari, A. (2024). Efektivitas media video pembelajaran dalam mengatasi kesulitan xbelajar Sejarah Kebudayaan Islam. *Anterior Jurnal*.
- Uriawan, W., Ijazi, M. S., Arraudy, N. R., Wibowo, O. S. P., & Santoso, R. D. (2025). *A comparative analysis of Instagram and TikTok as Islamic da'wah media in the digital era*. arXiv preprint.
- Violot, C., Elmas, T., Bilogrevic, I., & Humbert, M. (2024). *Shorts vs. regular videos on YouTube: A comparative analysis of user engagement and content creation trends*. arXiv preprint.
- Wahid, F., Maimuna, Y., & Wellem, K. A. (2025). Islamic values in TikTok's digital da'wah and their implications for Islamic Education learning. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 9(2). <https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i2.7203>